

PEWAYANGAN LAKON DEWA RUCI DALAM PERSPEKTIF HIERARKI NILAI MAX SCHELER

Ulil Albab

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Email: muhammadsatriyo2018@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Tulisan ini secara spesifik akan menguraikan bagaimana pementasan wayang kulit lakon Dewa Ruci sebagai objek material, menggambarkan secara singkat teori hierarki nilai Max Scheler sebagai objek formal, untuk kemudian coba ditelaah apa saja nilai-nilai dalam lakon Dewa Ruci yang dapat ditemukan dan disusun sebagaimana skema hierarki nilai Max Scheler. Penelitian ini dikategorisasikan sebagai penelitian studi kepustakaan yang mengacu pada model penelitian sistematis reflektif. Penulis dalam penelitian ini melakukan refleksi mengenai nilai-nilai yang terdapat pada lakon pewayangan Dewa Ruci sebagai sumber utama melalui perspektif hierarki nilai Max Scheler. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwasanya keempat hierarki Max Scheler tersebut terdapat dalam pewayangan lakon Dewa Ruci, dengan nilai kekudusan menempati kedudukan tertinggi dibanding ketiga nilai lainnya, yakni nilai kesenangan, vital dan kejiwaan. Wayang kulit merupakan kesenian nusantara yang kurang begitu mendapat atensi yang diharapkan dari para generasi muda untuk terus melestarikannya. Padahal di dalam pementasan & lakon wayang terdapat banyak nilai-nilai kebajikan yang dapat menjadi pedoman dalam hidup, khususnya pada lakon Dewa Ruci. Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberikan wawasan dan pemahaman khususnya tentang pewayangan di Indonesia, tidak hanya sebagai tontonan dan hiburan semata, melainkan juga sebagai tuntunan yang dapat digunakan untuk perenungan filosofis atas kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Wayang, Lakon, Dewa Ruci, Hierarki Nilai, Max Scheler.

Abstract

This paper explores the Dewa Ruci wayang kulit performance as a material object and briefly outlines Max Scheler's hierarchy of values as a formal object. The study aims to examine the values depicted in the Dewa Ruci narrative, organizing them according to Scheler's value hierarchy. Classified as a literature review-based research, the author reflects on the values inherent in the Dewa Ruci wayang performance from the perspective of Scheler's value system. The findings reveal that all four of Scheler's value hierarchies—pleasure, vital, mental, and the highest, sacred values—are present in the Dewa Ruci narrative, with sacred values occupying the highest position. Wayang kulit, a traditional Indonesian art form, has not received the attention it deserves from younger generations, despite its rich moral teachings. Through this study, the author hopes to foster greater awareness and understanding of wayang performances, particularly in Indonesia, viewing them not merely as entertainment but as a philosophical guide for daily life reflection. **Keywords:** *Wayang, Lakon, Ruci God, Values, Max Scheler*

Diterima: 12 Desember, 2023 | **Review:** 13 Februari, 2024 | **Diterima:** 1 Mei, 2024

PENDAHULUAN

Masyarakat UNESCO pada tahun 2003 memproklamkan wayang Indonesia sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*, sebuah prestasi Indonesia dalam bidang seni budaya yang sangat membanggakan dan mengangkat citra Indonesia di mata dunia. Salah satu alasan utama UNESCO menetapkan hal tersebut adalah karena wayang memiliki kualitas seni tinggi yang disebut sebagai *edipeni-adiluhung*. *Edipeni-adiluhung artinya* indah dan menarik serta sarat dengan ajaran moral dan keutamaan hidup. Memang, di dalam pertunjukan wayang tersimpan khazanah etika yang dikemas dalam keindahan seni. Pertunjukan wayang oleh karenanya secara nyata dan simbolik mampu tampil sebagai tontonan, tuntunan sekaligus tatanan yang mampu menghibur serta menyampaikan ajaran-ajaran kebajikan

sebagai referensi kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara (Solichin, 2011:2).

Masyarakat nusantara (khususnya Jawa) tidak bisa lepas dari seni pertunjukan (pagelaran) wayang. Wayang sudah dianggap sebagai simbol yang merepresentasikan hidup manusia sekaligus identitas bagi orang Jawa (Setiawan, 2017:400). Semua unsur yang terdapat pada wayang dan pertunjukan wayang masing-masing mempunyai makna berkaitan dengan unsur-unsur di dalam masyarakat. Pesan-pesan dan ajaran-ajaran moral termuat dalam seni pertunjukan wayang yang bersumber dari kearifan lokal dan falsafah nusantara. Kandungan filsafat sebagai pandangan hidup dapat dipahami secara utuh pada pagelaran wayang, bukan hanya pada lakon atau tokoh-tokoh pewayangan saja.

Unsur dan sumber cerita dan penokohan wayang sebagian besar memang berasal dari India, yakni Serat Ramayana, Mahabarata, berikut Baratayuda yang ada di dalamnya. Namun unsur-unsur asli tersebut tidak diterima mentah-mentah begitu saja di nusantara, melainkan terdapat serangkaian proses adaptasi dan akulturasi nilai-nilai di dalam unsur tersebut (Setiawan, 2017:401). Tokoh punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong bukanlah unsur asli yang terdapat pada kedua serat tadi, melainkan gubahan dari para pujangga nusantara dalam mentransformasikan nilai-nilai khas nusantara, khususnya budaya jawa, agar dapat dicerna dan diterima masyarakat secara luas. Terdapat pula beberapa lakon yang sering dipentaskan para dalang kondang nusantara, yang ternyata juga tidak terdapat di dalam Serat Ramayana dan Mahabarata. Lakon-lakon tersebut diantaranya ialah Dewa Ruci, Bima Suci, Murwakala, Wahyu Makutharama dan sebagainya. Lakon-lakon tersebut meski bukan tergolong sebagai lakon *pakem* (bila mengacu pada kedua serat yang berasal dari India), mempunyai kandungan nilai dan falsafah yang sangat esensial dari awal hingga akhir ceritanya.

Salah satu serat dan lakon yang paling sering dipentaskan dan dikaji oleh para pecinta kesenian wayang ialah Lakon Dewa Ruci (Setiawan, 2017:402). Lakon ini mengisahkan tentang perjuangan

tokoh *panenggak pendawa* bernama Bratasena (Bima) dalam upayanya mencari ilmu melalui kesungguhan hati nurani dan kebulatan tekadnya. Bratasena dalam perjuangannya memperoleh ilmu tersebut banyak menemui rintangan yang berpotensi mengendurkan tekadnya, bahkan mengancam keselamatan nyawanya, namun ia tetap kokoh dengan pendiriannya hingga akhir perjalanannya. Singkatnya, pada lakon ini kita akan banyak belajar mengenai pentingnya mencari ilmu, rintangan apa saja yang mungkin akan dihadapi dan berpotensi mengendurkan niat kita.

Nilai-nilai yang terkandung dalam lakon Dewa Ruci tersebut akan coba penulis bedah menggunakan teori hierarki Nilai Max Scheler. Menurut Max Scheler, nilai-nilai tersusun dalam skema hierarkis piramidal, terdiri dari empat tingkatan yakni nilai kesenangan, nilai vital, nilai spiritual dan nilai kekudusan. Empat tingkatan nilai ini akan coba penulis sistematisasi berdasarkan jalan cerita yang terbentang dalam lakon Dewa Ruci. Teori hierarki nilai Max Scheler dipilih oleh penulis guna memudahkan pembaca dalam memahami tingkatan-tingkatan nilai dalam lakon Dewa Ruci, setelah dipaparkan bagaimana jalan cerita lakon tersebut secara singkat.

Penelitian ini dikategorisasikan sebagai penelitian studi kepustakaan yang mengacu pada model penelitian sistematis reflektif. Penulis dalam hal ini melakukan refleksi mengenai nilai-nilai yang terdapat pada pewayangan lakon Dewa Ruci sebagai sumber utama melalui prespektif hierarki nilai Max Scheler. Penelitian diawali dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan lakon pewayangan dan pustaka Max Scheler. Selanjutnya penulis akan mengklasifikasi data, yaitu memilah data yang didapatkan berupa data primer sebagai materi utama, sedangkan data sekunder sebagai materi tambahan. Penulis kemudian melakukan analisis data yang sudah diklasifikasi dan bahan yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang terkandung dalam lakon pewayangan. Sedangkan yang terakhir, penulis akan menuangkan hasil analisis ke dalam bentuk laporan penelitian.

Penulis berharap dengan adanya beberapa kajian dan penelitian semacam ini, wayang dapat kembali ke identitas asalnya, yakni sebagai tontonan sekaligus tuntunan. Identitas ini agaknya telah mulai luntur sekitar satu dekade ke belakang. Wayang kini cenderung lebih kuat kedudukannya sebagai tontonan semata, menjadi sarana hiburan yang memenuhi selera pasar masyarakat yang mungkin memang membutuhkan banyak hiburan. Pesan-pesan yang semestinya dapat disampaikan secara indah dan berkelas melalui jalan cerita lakon maupun unsur-unsur pewayangan lainnya kini mau tidak mau disampaikan pada saat sesi hiburan (*limbukan & goro-goro*) agar tetap dapat tersampaikan kepada mayoritas penonton (Santoso, 2022:3). Realita ini mungkin memang mengesankan, dan kontribusi yang dapat dilakukan untuk mengembalikan wayang ke identitas asalnya sebagai seorang akademisi salah satunya ialah dengan melakukan kajian-kajian dan penelitian semacam ini. Semakin banyaknya kajian dan penelitian terhadap nilai-nilai filosofis wayang merupakan bukti semakin banyaknya pihak yang peduli dengan kelestarian budaya dan filsafat nusantara.

Penulis berangkat dari latar belakang tersebut mencoba mengangkat beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan materi pembahasan ini, yaitu: (1) Bagaimana isi pewayangan lakon Dewa Ruci? (2) Bagaimana teori Max Scheler tentang Hierarki Nilai?, (3) Bagaimana perspektif hierarki nilai Max Scheler dalam pewayangan lakon Dewa Ruci?

PEMBAHASAN

1. Lakon Dewa Ruci

Masyarakat Jawa secara historis terutama kalangan penggemar wayang sangat menggemari lakon Dewa Ruci karena mengandung isi yang berbobot untuk digunakan sebagai bahan perenungan hakikat kehidupan, yaitu kawruh *sangkan paraning dumadi*. Para pujangga jawa memberi apresiasi tinggi dengan cara melakukan penyalinan, penyuntingan dan penelitian secara

berulang-ulang sesuai dengan *pakemnya* masing-masing, namun tetap dalam kerangka yang baku. Perpustakaan yang memuat koleksi naskah Dewa Ruci sangat banyak dan di dalamnya terdapat hingga sekitar kurang lebih 29 naskah (Poerbatjaraka, 1957:4-5). Terdapat setidaknya empat naskah dari sekian banyak naskah tersebut yang paling masyhur di kalangan para pujangga Jawa, yaitu *Dewa Ruci Tembang Gedhe*, *Nawaruci*, *Dewa Ruci Jarwa* dan *Bimasuci Kidung Basa Mardawa* (Purwadi, 2002:14-21).

Lakon Dewa Ruci adalah lakon pewayangan yang sangat masyhur dan mengandung nilai-nilai adiluhung bagi kalangan pecinta pewayangan. Esensi nilai-nilai yang disampaikan pada setiap pementasan lakon Dewa Ruci banyak berisi tentang hakikat 'kebenaran' dan 'kenyataan' yang semuanya mengandung nilai filsafat tentang kehidupan masyarakat, bernegara, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan Tuhannya (Padnobo, 2023:11). Lakon Dewa Ruci bersumber dari serat Dewa Ruci yang merupakan serat asli nusantara. Berbeda dengan serat Ramayana dan Mahabarata yang berasal dari India, di dalam serat Dewa Ruci telah terdapat banyak pengaruh unsur-unsur seperti ajaran Islam dan kejawaan. Beberapa serat lain yang dapat dikatakan identik dengan Dewa Ruci dalam hal ini adalah *Murwakala*, *Mintaraga*, *Wahyu Makutharama* dan lain sebagainya. Serat Dewa Ruci secara sekilas menceritakan kisah Bratasena (Bima) dalam upayanya untuk mencari *kawruh sangkan paraning dumadi* (darimana dan akan kemana kita), yakni pencarian kesempurnaan dalam hidup atau *manunggal* dengan Yang Maha Kuasa. Mengenal Yang Maha Kuasa berarti mengenal asal kejadian manusia, yang sekaligus menjadi tempat kembalinya kita kelak di kemudian hari (Poespaningrat, 2005:94).

Penokohan pada serat Dewa Ruci layaknya sebagaimana penokohan pada serat Mahabarata. Dunia terbagi atas dua wilayah yang digariskan atas kebaikan (diwakili oleh Pandawa beserta sekutunya) dan kejahatan (diwakili Kurawa beserta sekutunya). Pihak Pandawa secara khusus diwakili Bratasena yang menjadi tokoh utama dalam lakon ini, sedangkan pihak Kurawa secara

khusus diwakili dua tokoh yang berperan penting dalam lakon ini, yakni Raja Astinapura (Prabu Duryudana) dan patihnya (Harya Sengkuni) yang berniat membinasakan Pandawa melalui tumpuan utamanya, Bratasena. Kurawa meyakini bahwa jika Bratasena sebagai kekuatan utama Pandawa musnah dalam lakon ini, maka pertempuran Baratayuda hampir pasti akan mereka menangkan. Sementara, di tengah Pandawa dan Kurawa terdapat seorang pendeta senior yang dihormati, sekaligus menjadi guru perang bagi keduanya, dikenal sebagai Begawan Durna. Begawan Durna dapat dikatakan merupakan tokoh yang menjadi 'pembuka jalan' hingga adanya cerita Dewa Ruci ini.

Kisah ini bermula ketika Bratasena yang sedang duduk termenung merenungkan nasib ayah dan ibu tirinya. Mereka dihukum oleh para dewata untuk dijebloskan ke kawah candradimuka akibat dosa yang diperbuat mereka sendiri. Menurut Bratasena, keputusan para dewa untuk menjatuhkan hukuman tersebut tidaklah adil karena merupakan bentuk kesewenang-wenangan dalam menggunakan kekuasaan dan kekuatan mereka. Bila memang demikian, lantas apa gunanya manusia hidup, karena kelak juga akan mendapat ganjaran yang sewenang-wenang dari dewa. Kegelisahan Bratasena tersebut lantas menarik perhatian gurunya, Durna, yang mendekatinya dan menanyakan perihal apa yang membuatnya bersedih. Bratasena yang diberi pertanyaan oleh Durna lantas tergugah hatinya untuk mencari hakikat jatid dirinya guna membantu menyelesaikan kegundahannya. Bratasena pun mengutarakan keinginannya tersebut dan disambut oleh Durna dengan mengatakan bahwa melalui ilmu kesempurnaan-lah apa yang dikehendaki muridnya akan tercapai. Bratasena yang sangat hormat dan memandang gurunya sebagai sosok yang *waskita* (*weruh sadurunge winarah*) tersebut kemudian menanyakan tentang ilmu kesempurnaan itu padanya. Pertanyaan itu namun tidak langsung dijawab oleh gurunya. Sang guru hanya akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu jika muridnya bersedia memenuhi prasyarat yang diberikan olehnya. Prasyarat tersebut ialah Bratasena diperintahkan untuk mencari '*Kayu Gung Susuhing Angin*' sebagai

sarana untuk dapat memperoleh *wejangan* ilmu tersebut. Sang guru menambahkan bahwa kayu tersebut berada di sebuah tempat bernama *Gunung Reksamuka*. Tanpa berpikir panjang, Bratasena segera berpamitan kepada gurunya untuk berangkat menuju *Gunung Reksamuka*.

Sesampainya di *Gunung Reksamuka* yang masih berwujud hutan belantara, Bratasena pun segera *membabat* (menebanginya) agar dapat dilalui olehnya. Setelah cukup lama menebanginya dan belum nampak tanda-tanda apa yang dicari, munculah dua raksasa kembar penjaga gunung tersebut yang tidak terima atas tindakan Bratasena, hingga terjadilah peperangan antara mereka. Bratasena berkat keteguhan niatnya untuk mencari ilmu dan meyakini perkataan gurunya, mampu menumpas kedua raksasa tersebut hingga *badar* (berubah wujud) menjadi dua dewa yang ia kenal, yakni Bethara Bayu dan Bethara Indra. Bratasena diberi tahu oleh mereka bahwa '*Kayu Gung Susuhing Angin*' secara fisik tidak ada wujudnya, namun secara esensial mengandung ajaran "*nggayuh kawruh luhur kedhah saged ngreksa pangucap, paningal, pamireng lan pangganda*" (mempunyai keinginan yang baik harus bisa menjaga ucapan, penglihatan, pendengaran dan pembau). Mendengar jawaban tersebut, Bratasena lantas berterima kasih kepada mereka seraya berpamitan untuk menemui gurunya. Sebelum pergi, ia diberi perhiasan *Sesotyia Mustika Manik Candrama* (Sujono, 2013:181).

Bratasena yang masih segar bugar pergi ke pertapan Begawan Durna di Sokalima, yang masih di wilayah negara Astinapura. Keberadaan Bratasena disana tentu saja mengejutkan Duryudana dan Sengkuni yang kebetulan sedang berbincang-bincang dengan Durna. Bratasena pun langsung menceritakan apa yang diperolehnya di *Gunung Reksamuka* kepada Durna. Durna kemudian meminta maaf dan mengatakan bahwa dia hanya ingin menguji kesungguhan muridnya dalam mencari *kawruh sangkan paran*. Ia melanjutkan bahwa yang dicari-cari Bratasena selama ini adalah "*Banyu Suci Perwita Sari*" yang berada di dasar *Samudra Minangkalbu*. Sekali lagi, tanpa berpikir panjang, Bratasena segera berpamitan dan pergi dari mereka. Usai Bratasena pergi, Durna

langsung dimintai pertanggungjawaban oleh kedua petinggi negara Astina mengenai perintah Duryudana kepada Durna untuk memusnahkan Bratasena, sedangkan ia masih segar bugar. Durna menuturkan bahwa usahanya untuk melenyapkan Bratasena sebagai tumpuan kekuatan Pandawa memang gagal pada usaha pertama, namun masih berlanjut dengan usahanya yang kedua. Usaha ini jelas tidak akan gagal, mengingat betapa tidak mungkin seorang manusia masih hidup usai menembus dasar samudra sendirian.

Bratasena sebelum menuju *Samudra Minangkalbu* menyempatkan diri untuk pulang terlebih dahulu guna berpamitan dengan keluarga Pandawa beserta sanak saudaranya. Tangisan pun pecah dimana-mana, berkali-kali keluarganya memohon agar Bratasena mengurungkan niatnya untuk menaati perintah gurunya. Biar bagaimanapun, Durna adalah guru Kurawa yang juga tinggal di daerah mereka. Sangat dimungkinkan perintah Durna kepada Bratasena merupakan upaya lain dari Duryudana dan Sengkuni untuk menyingkirkannya. Akan tetapi Bratasena tidak bergeming, ia tetap kokoh dengan pendiriannya dan segera berangkat melanjutkan perjalanannya.

Akhirnya Bratasena tiba di tepi *Samudra Minangkalbu*, berdiri tegak sejenak dan sesaat kemudian benar-benar terjun ke dasar samudra. Bratasena meskipun berwujud seorang manusia biasa, mampu untuk mengarungi samudra tersebut berkat perhiasan pemberian dua dewa sebelumnya. Ia berenang-renang cukup lama, namun tidak kunjung menemukan apa yang diperintahkan gurunya kepadanya. Bratasena sempat termenung sejenak, memikirkan betapa konyolnya ia hingga sampai di titik ini, sebelum kemudian bertemu dengan ular raksasa di tengah laut yang dengan ganas berusaha memangsanya. Sisa-sisa kekuatan tubuhnya ia habiskan dengan gagah berani melawan ular yang berakhir dengan musnahnya ular tersebut. Bratasena menyaksikan kemenangannya sekilas, namun anehnya sesaat kemudian tidak hanya ular itu saja yang hilang, melainkan segala apa yang ada di hadapannya pun menjadi raib (Solichin, 2011:40-42).

Bratasena lantas menyadari bahwa ia telah berada di sebuah tempat kosong yang tidak terdapat suatu apapun kecuali sosok kerdil di hadapannya. Sosok tersebut sekilas mempunyai penampilan mirip dengannya, hanya saja dengan ukuran yang sangat kecil. Percakapan pun terjadi diantara keduanya. Singkat cerita, karena kelebihan budi pekerti sosok tersebut membuat Bratasena kagum dan berguru kepadanya. Sosok tersebut memperkenalkan diri sebagai Dewa Ruci, yang tidak lain merupakan jelmaan jatidiri (hakikat) Bratasena yang telah dengan tulus mencari jatidiri dan ilmu kesempurnaan dengan menaati segala perintah gurunya serta mengorbankan segala yang dimilikinya. Dewa Ruci lantas *medhar sabda*, memberikan nasehat-nasehat kesempurnaan hidup kepada Bratasena berupa ilmu *sangkan paraning dumadi*. Fase ini dapat dikatakan sebagai puncak transendensi dari ajaran guru kepada murid yang tersimbolkan dalam berbagai versi pakem pedhalangan (Sujono, 2013:183-184).

2. Hierarki Nilai Max Scheler

Menurut bahasa Yunani, aksiologi berasal dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori (ilmu). Jadi, aksiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang nilai. Nilai sebuah ilmu berkaitan dengan kegunaan. Kegunaan suatu ilmu bagi kehidupan manusia, akan mengantarkan hidup semakin tahu tentang resep-resep kehidupan (Endraswara, 2015:136). Nilai adalah segi imanen dan subjektif dari yang baik, sejauh ia selaras dengan sikap batin, kecenderungan serta kehendak indera. Akan tetapi, nilai juga melampaui penghayatan konkret manusia. Nilai melebihi ukuran subjektif yang ditentukan oleh keselarasan aspirasi subjektif dengan apa yang dicintai, dengan demikian pengalaman tentang kecocokan serta keselarasan aspirasi dengan nilai tertentu tidaklah cukup. Nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi semua umat manusia. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikejar dan dilaksanakan oleh semua orang (Solichin, 2016:205). Bila dihubungkan, maka aksiologi wayang merupakan

pembahasan tentang hakikat nilai sebagaimana tersirat dalam pagelaran wayang. Berbagai macam persoalan aksiologi, antara lain mengenai arti, sifat, klasifikasi, status metafisis dan hierarki nilai berusaha untuk dicarikan jawabannya di dalam pagelaran wayang. Pagelaran wayang sebagai ekspresi kesenian masyarakat Jawa perlu untuk diabstraksi, yakni digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian dikaji status metafisis, klasifikasi, hierarki dan lain sebagainya (Solichin, 2016:206).

Max Scheler lahir di Munchen, Jerman Selatan, pada tahun 1814. Munchen adalah suatu daerah yang masyarakatnya mayoritas beragama Katholik. Ibunya adalah seorang wanita Yahudi, sedangkan ayahnya beragama Protestan. Scheler meninggalkan Gereja Katholik pada tahun 1898 ketika berumur 24 tahun karena suatu konflik dengan pihak gereja. Walaupun ia sudah keluar dari gereja Katholik, namun ajaran-ajaran Katholik tetap mempengaruhi jalan pikirannya. Scheler memperoleh pengakuan dan penghormatan atas karangan berjudul "Metode Transendental dalam Psikologi" pada tahun 1900. Sesudah itu, ia menjadi dosen di Jena sebelum pada tahun 1907 memangku jabatan yang sama di kota asalnya, Munchen. Salah satu karya besar Scheler "Tentang Resentimen dan Putusan Nilai Moral" terbit pada tahun 1912, diikuti dengan karyanya yang lebih penting berjudul "Hakikat dan Bentuk-bentuk Simpati" setahun berselang (Parmono, 1993:43).

Ada peristiwa penting pada tahun 1922 yakni Scheler yang sekali lagi memutuskan hubungan dengan Gereja Katholik secara definitif. Alasannya ialah berkisar pada masalah "pernikahan baru" dan ketidaksukaannya pada dogmatisme yang melingkupi Gereja Katholik. Karya lain Scheler terbit pada tahun 1924 mengenai "Sosiologi dan Ajaran di Bidang Pandangan Dunia" dalam tiga jilid, kemudian dua tahun berselang Scheler menulis "Bentuk-bentuk Pengetahuan dan Masyarakat". Pada tahun 1928, tidak lama sebelum kematiannya Scheler menulis "Kedudukan Manusia di dalam Kosmos". Scheler menghembuskan nafas terakhirnya pada 1928 karena serangan jantung bertepatan ketika ia hendak mengisi kuliah di Frankfurt sebagai dosen tamu (Parmono, 1993:44).

Pemikiran filsafat Scheler sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl. Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif dan introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung di bidang religius, moral, estetis, konseptual, serta inderawi. Filsafat hendaknya memperhatikan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Penyelidikan ini hendaknya menekankan ciri intensional yang terdapat pada kesadaran, tanpa mengandaikan berbagai praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris. Filsafat bukanlah ilmu faktual dan tidak dapat menjadi ilmu faktual. Filsafat memiliki metode dan temuan uniknya sendiri, yang secara hakiki berbeda dari metode dan temuan ilmu-ilmu alam, metode dan temuan sistem-sistem logika maupun matematika formal (Jirzanah, 2008:92).

Menurut Scheler, nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan "*apriori* emosi". Ia bukanlah ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkrit dialami dengan emosi (Parmono, 1993:48). Nilai bukan ide atau cita, melainkan sesuatu yang nyata dan hanya dapat dialami dengan jiwa. Pemahaman nilai tidak sama dengan pemahaman pengetahuan umum (*common sense*) seperti mendengar, melihat, dan mencium. Akal tidak dapat mengetahui nilai, sebab nilai akan muncul apabila ada rasa yang diarahkan pada sesuatu. Scheler berpandangan bahwa nilai merupakan kualitas objektif yang keberadaannya tidak tergantung pada benda. Nilai adalah suatu kualitas *apriori*, artinya ia bukan hanya tidak tergantung pada semua objek yang bereksistensi, tetapi juga tidak tergantung pada tanggapan seseorang. Atau dapat dikatakan bahwa ia sudah ada dan diandaikan sebelum dialami. Nilai selain itu bersifat mutlak, tidak berubah, sehingga tidak dipengaruhi oleh perbuatan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang nilai dapat bersifat relatif, tetapi bukan nilai itu sendiri yang relatif (Jirzanah, 2008:89).

Scheler membedakan antara pembawa yang menghadirkan nilai dengan nilai itu sendiri. Misalnya, nilai keindahan kita kenali

dari sesuatu yang indah, yang membawa atau menghadirkan nilai keindahan tersebut. Akan tetapi keduanya tidak sama. Pembawa nilai bersifat empiris dan dapat berubah-ubah, tetapi nilai sendiri bersifat *apriori* dan tetap. Contoh yang lain pada nilai kejujuran misalnya, ia akan tetap berlaku kendati banyak orang secara empiris berlaku tidak jujur. Atau nilai persahabatan tetap merupakan suatu nilai yang layak dikejar perwujudannya dan tidak dihilangkan atau diubah oleh fakta adanya ketidaksetiaan bahkan pengkhianatan antara orang-orang yang bersahabat. Penilaian dan anggapan orang tentang sesuatu dapat berbeda-beda dan berubah-ubah, tetapi itu tidak berarti bahwa nilai yang terkandung atau dibawa oleh sesuatu itu juga berbeda-beda dan berubah-ubah (Ulinuha, 2016:66).

Scheler menyatakan bahwa nilai berlaku menurut hierarki-hierarki (Scheler, 1994:13). Pertama, semakin tinggi kedudukan nilai, maka semakin sedikit nilai-nilainya yang dapat dibagi dan dikendalikan. Kedua, semakin tinggi peringkat nilai, maka ia semakin dapat bertahan dalam waktu yang lama. Semakin lama nilai itu bertahan, maka akan semakin baik. Ketiga, semakin tinggi peringkat nilai, maka semakin sedikit nilai-nilainya yang dapat diwujudkan (*willed*) dan dikelola. Ketergantungan relatif suatu nilai dari nilai lainnya semakin tidak tergantung pada kenyataan lainnya yang semakin tinggi nilainya. Terakhir, semakin tinggi peringkat nilai, semakin nilai-nilai tersebut menghasilkan kepuasan pribadi, kebahagiaan, dan kedamaian (Pardosi & Maharani, 2019:56). Intinya, Max Scheler berpendapat bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama luhurnya dan sama tingginya karena nilai-nilai tersebut menjadi tolak ukur dalam menilai dan penilaian (Kaelan, 2007: 20). Scheler juga menjelaskan bahwa preferensi keunggulan hierarki satu nilai dibandingkan nilai yang lain ditentukan oleh kriteria yang digunakannya. Urutan hierarkis merupakan rangsangan bagi tindakan kreatif dan moral yang tinggi. Makna hidup yang kreatif dan bermoral tinggi secara fundamental didasarkan atas penerimaan nilai positif yang dilawankan nilai negatif ataupun nilai lebih tinggi yang dilawankan dengan nilai lebih rendah. Berbagai

macam pandangan tentang hierarki nilai sangat tergantung pada kriteria masing-masing dalam menentukan hierarki nilai (Frondizi, 1963:94-102).

Pembahasan ini akan memfokuskan perhatian pada hierarki nilai perspektif Max Scheler. Ia menjelaskan bahwa hierarki nilai tidak tergantung pada kemauan manusia. Manusia tidak bisa begitu saja mengubahnya menurut keinginannya sendiri. Nilai-nilai yang ada tidaklah sama derajatnya, melainkan terdapat nilai yang lebih tinggi dan yang lebih rendah. Susunan kriteria nilai tersebut dikelompokkan oleh Scheler menjadi 4 tingkatan, yaitu: (1) Nilai-nilai kenikmatan: merupakan tingkatan nilai yang terendah. Tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai mulai dari yang secara afektif terasa nikmat hingga yang tidak nikmat. (2) Nilai-nilai Vitalitas Kehidupan: Tingkatan nilai ini terdapat deretan nilai yang tidak tergantung pada kenikmatan dan rasa sakit, melainkan penting tidaknya bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya. (3) Nilai-nilai Kejiwaan: Pada tingkatan ini terdapat macam-macam nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, seperti keadilan, keindahan dan pengetahuan murni tentang kebenaran filsafat. (4) Nilai-nilai Kekudusan/Kerohanian: Pada tingkatan nilai ini terdapat macam-macam nilai yang bersifat mutlak dan suci. Nilai ini berdiri secara independen karena tidak bergantung pada kebendaan dan semua yang dipandang suci dari segi sejarah. Nilai kerohanian ini tidak dapat direduksi menjadi nilai kejiwaan dan memiliki keberadaan yang khas dengan menyatakan diri (dalam berbagai objek) sebagai yang mutlak (Jirzanah, 2008:96).

3. Hierarki Nilai Max Scheler dalam Pewayangan Lakon Dewa Ruci

Nilai tersusun dalam hubungan yang hierarkis *apriori*. Hierarki nilai yang lebih tinggi daripada nilai yang lain dipahami melalui preferensi. Scheler menjelaskan bahwa preferensi keunggulan hierarkhi satu nilai dibandingkan nilai yang lain

ditentukan oleh kriteria yang digunakannya. Macam-macam hierarki tersebut ialah nilai-nilai kesenangan, nilai-nilai vitalitas, nilai-nilai kejiwaan dan nilai-nilai kekudusan. Nilai-nilai yang terkandung pada pewayangan Lakon Dewa Ruci sangatlah banyak, dan tidak mungkin menjabarkan semuanya dalam tulisan singkat ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis hanya akan mengambil beberapa nilai inti yang terkandung dalam tinjauan hierarki nilai Max Scheler.

Tingkatan terendah dalam skema hierarki nilai Max Scheler ialah nilai kesenangan dan kenikmatan yang hanya dapat bertahan dalam jangka pendek. Nilai-nilai ini meliputi rasa senang, rasa nikmat, kesedihan dan rasa tidak nikmat. Nilai ini dalam dunia pewayangan biasanya identik dengan para *simpingan kiwa* seperti para tokoh kurawa dan para pengikut Rahwana di negara Alengka. Mereka dapat dikategorikan sebagai para pemuja kenikmatan yang diperoleh secara instan dan tidak bertahan lama. Nilai kenikmatan ini dalam Lakon Dewa Ruci melekat pada masing-masing pihak, yakni Pandawa dan Kurawa. Nilai ini dari pihak Pandawa muncul berupa rasa sedih dan kepedihan. Kepedihan tersebut disebabkan sumber kekuatan utama mereka selama ini dan kelak di perang Baratayuda, yakni Bratasena, memutuskan untuk mematuhi perintah gurunya dalam mencari prasyarat *kawruh sangkan paraning dumadi*. Prasyarat tersebut ialah dengan mencari kayu di tengah hutan belantara yang dijaga dua raksasa kembar, yang konon belum pernah ada seorangpun keluar hidup-hidup dari sana. Beruntunglah Bratasena selamat pada kesempatan ini. Akan tetapi, belum cukup sampai disini, masih ada prasyarat lain yang harus dipenuhi oleh Bratasena, yakni mencari air suci yang ada di dasar *Samudra Minangkalbu*. Prasyarat ini tentu lebih berbahaya daripada yang pertama dan nyaris lebih tampak sebagai upaya percobaan bunuh diri.

Sementara dari pihak kurawa, nilai kenikmatan ini berupa rasa senang dan kegembiraan. Kegembiraan Kurawa disebabkan tersebarnya kabar bahwa Bratasena akan melakukan upaya mati konyol hanya karena menaati perintah gurunya, Begawan Durna.

Pertama pada saat ia menuju *Gunung Reksamuka* dan kedua pada saat menceburkan diri ke *Samudra Minangkalbu*. Kematian Bratasena jelas menjadi angin segar bagi Kurawa, karena selama ini dialah yang menjadi 'tembok besar' bagi Kurawa untuk memusnahkan Pandawa. Bratasena niscaya juga akan menjadi tumpuan kekuatan Pandawa dalam perang Baratayuda kelak. Sehingga kepergian Bratasena untuk mencari apa yang disyaratkan oleh gurunya diekspresikan oleh para Kurawa dengan menggelar pesta pora, menimang-nimang kekuatan musuh bebuyutannya yang telah berkurang drastis, lebih dari separuhnya. Hal ini berarti kesempatan mereka untuk memenangkan perang Baratayuda hanya tinggal selangkah lagi.

Pembahasan mengenai nilai vital oleh Max Scheler berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan aspek kesehatan, kesejahteraan dan sebagainya, apakah ia penting atau tidak bagi kehidupan. Nilai vital bila diasosiasikan dengan ketiga taraf nilai lainnya maka ia tergolong ke dalam nilai yang cukup jarang disorot dan menjadi fokus pembahasan dalam lakon pewayangan. Apabila disimak baik-baik pada Lakon Dewa Ruci, nilai ini nampak ketika Bratasena berhasil *membabat* hutan tikbrasara yang dijaga oleh dua raksasa kembar. Nilai tersebut adalah nilai kekuatan. Bratasena selama ini memiliki banyak *daya kasekten* yang sangat jarang benar-benar ia gunakan sepenuhnya. Hal ini disebabkan karena musuh-musuh yang dihadapi biasanya sudah tumbang hanya dengan kekuatan ringan atau sedang-sedang saja. Bratasena pada saat proses pencarian ilmu (prasyarat) ini mengeluarkan seluruh kekuatannya untuk dapat menjelajahi gunung, menebang hutan, menghadapi dua raksasa kembar, mengarungi samudra dan melawan ular raksasa di tengah samudra. Artinya, Bratasena disamping mempunyai kekuatan mental yang kuat dalam menjaga kegigihannya memperoleh *kawruh kasampurnan*, juga mempunyai kekuatan jasmani yang sangat mumpuni guna menghantarkan dirinya mencapai cita-cita yang diinginkan. Tanpa adanya kekuatan jasmani yang mumpuni, boleh jadi Bratasena tidak akan memperoleh apa yang ia cari. Ia tidak akan mungkin memperoleh

anugerah dari dua dewa berupa ajian *Sesotya Mustika Manik Candrama* bila tidak bertemu dua raksasa kembar Rukmuka-Rukmakala dan menaklukkannya. Lebih jauh lagi, ia juga tidak akan mungkin bertemu kedua raksasa tersebut bila tidak memporakporandakan gunung dan menebang hutan belantara. Atau dalam situasi ketika ia memperoleh anugerah berupa perjumpaannya dengan Dewa Ruci, ia tidak akan mungkin memperolehnya bila tidak berjumpa dengan seekor ular raksasa dan menumpasnya. Lebih jauh lagi, ia juga tidak akan mungkin bertemu ular raksasa tersebut bila tidak menjelajahi luasnya *Samudra Minangkabau* dan menyisirnya dari setiap jengkal sisinya. Artinya, nilai vital—dalam hal ini kekuatan mumpuni yang dimiliki oleh Bratasena—mempunyai peran besar dalam diperolehnya *kawruh sangkan paraning dumadi*.

Nilai pada tingkatan selanjutnya ialah nilai kejiwaan. Nilai ini mempunyai derajat yang lebih tinggi dari nilai sebelumnya. Ia tidak tergantung pada kesenangan, kenikmatan dan kondisi jasmaniah, seperti nilai keadilan, keluhuran budi dan keindahan. Nilai ini pada dunia pewayangan merupakan nilai yang selalu ada dan bahkan wajib ada. Sejatinya, dari nilai inilah kiblat pewayangan sebagai tontonan bertransformasi menjadi tuntunan. Tanpa adanya nilai kejiwaan dan nilai kekudusan, pagelaran wayang mungkin hanya akan menduduki peran sebagai tontonan semata. Terdapat banyak nilai kejiwaan yang secara tersurat maupun tersirat nampak pada Lakon Dewa Ruci. Namun diantara nilai-nilai tersebut, yang paling menonjol ialah nilai pada kedua tokoh utama, yakni Bratasena dan gurunya Begawan Durna. Bratasena sebagai salah seorang murid dan satria yang memiliki *aji linuwih*, tentu mampu untuk mencari ilmu kesaktian sendiri (melalui *tapa brata* dan sebagainya), namun hal tersebut tidak dilakukannya karena ia meyakini dalam suatu proses pendalaman ilmu harus melalui bimbingan seorang guru. Bratasena dalam proses tersebut juga mengetahui bahwa sudah menjadi kewajiban bagi murid untuk selalu taat dan patuh atas setiap perintah gurunya, walaupun perintah tersebut terkadang tidak masuk akal. Baginya, hal yang diketahui dirinya, betapapun

tinggi dan banyaknya, tidak ada apa-apanya bila dibandingkan pengetahuan gurunya. Sedangkan Durna lebih kompleks lagi. Ia dalam situasi dilematis yang mengharuskannya memilih antara mati atau tetap hidup namun dengan mengorbankan salah satu murid kesayangannya. Problematika tersebut muncul karena di satu sisi, ia berusaha menolong muridnya atas rasa penasarannya, sementara di sisi lainnya ia diancam oleh penguasa tempatnya tinggal (Astinapura) untuk memusnahkan Bratasena. Hal ini dilakukan agar kelak dalam perang Baratayuda pasukan Kurawa dapat memenangkannya dengan mudah. Pergolakan dilema etis ini akhirnya coba ia selesaikan dengan jalan tengah. Caranya adalah Durna menampakkan secara lahir bahwa ia memihak Kurawa dengan berusaha 'memusnahkan' Bratasena di *Hutan Tikbrasara* dan *Samudra Minangkalbu*, sedangkan secara batin ia tetap mendoakan sepenuh hati murid kesayangannya serta siap bertanggungjawab bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Hal ini nampak sangat jelas pada saat Durna hendak menyusul Bratasena menyelam ke dasar samudra lantaran dimintai pertanggungjawaban oleh keluarga Pandawa, disebabkan Bratasena yang tidak kunjung muncul kembali ke permukaan samudra.

Nilai kekudusan merupakan nilai tertinggi dalam skema hierarki nilai Max Scheler. Nilai ini merupakan nilai yang mutlak dan suci, serta tidak terikat dengan nilai-nilai lain yang lebih rendah di bawahnya. Nilai kekudusan ialah nilai yang paling dominan dalam lakon ini. Bahkan dari sekian banyak cerita pewayangan, sekiranya tidak berlebihan bila penulis katakan bahwa tidak ada nilai kekudusan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan nilai pada Lakon Dewa Ruci. Hal inilah yang membuat banyaknya kajian dan penelitian yang dilakukan pada lakon maupun serat ini. Nilai-nilai kekudusan pada Lakon Dewa Ruci terutama bersumber dari sosok yang *medhar sabda* mengenai ajaran *piwulang* kepada Bratasena, yakni Dewa Ruci. Terdapat dua ajaran utama yang diwejangkan Dewa Ruci kepada Bratasena, yaitu mengenai konsep *sangkan paraning dumadi* dan *mati sajroning urip & urip sajroning mati*.

Konsep *sangkan paraning dumadi*, bila diuraikan secara singkat kurang lebih demikian: “*Ilmu kasampurnan Sangkan Paraning Dumadi menika tegesipun nggayuh mati utama, utawa mati kang sampurna. Nggayuh mati sampurna kedah dipun sangkani kanthi nglampahi urip kang sampurna. Kangge nggayuh urip lan mati sampurna kedah nyumerapi sangkan paran. Sangkan paran tegesipun urip saka sapa, urip arep ngapa lan pungkasaning urip iki apa. Urip saka sapa, urip iku peparinge Gusti Kang Maha Gesang. Urip arep ngapa, urip dipun utus Gusti netepi darmaning urip manut kodrating nalika urip, kanthi memayu hayuning jiwa, memayu hayuning sesama lan memayu hayuning bawana. Pungkasaning urip iku apa, pungkasaning urip bali wonten ngarsanipun Gusti ingkang gawe urip. Nalika menungsa mati kedah saged nilar budi pekerti ingkang becik lan saged tinulad bebrayan agung. Kawruh menika gampang dipun ucapaken nanging angel dipun lampahi amargi manungsa urip kadunungan nafsu 4 perkara, yaiku: (1) Cahya Ireng (Nafsu Aluamah): Kekarepan Mangan lan Sare, (2) Cahya Abang (Nafsu Amarah): Watak Degsura, Sumungah sesongaran lan Brangasan, (3) Cahya Kuning (Nafsu Supiyah): Sipat Kemeran, Iri lan dengki, (4) Cahya Putih (Nafsu Muthmainah): Watak welas asih lan seneng tetulung (Sujono, 2013:184-185).*

Sedangkan konsep *mati sajroning urip & urip sajroning mati* merupakan ajaran yang menekankan bahwa agar selama orang masih hidup, nafsu yang mendorongnya melakukan tindakan tidak terpuji hendaknya dipadamkan, sehingga yang tinggal hanyalah nafsu untuk mendorong perbuatan yang baik dan terpuji. Adapun ketika seseorang mengalami kematian, maka sesungguhnya hanya lahiriahnya saja yang mati, hakikatnya yang berupa jiwa atau suksma tetap hidup untuk dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya oleh *Sang Akartining Bawana* (Purwadi, 2002:106-112). Titik pusat pewayangan Lakon Dewa Ruci ialah bertemunya Bratasena dengan ‘dirinya yang sejati’, yang disimbolkan sebagai Dewa Ruci. Oleh karena itu, disinilah letak nilai pokok yang mendasari nilai-nilai lainnya, sekaligus menempati hierarki nilai tertinggi Max Scheler sebagai nilai yang paling dominan.

KESIMPULAN

Pewayangan Lakon Dewa Ruci merupakan lakon wayang asli nusantara yang mengambil latar cerita seperti halnya pada kitab Mahabarata dengan berisikan nilai-nilai ciptaan para pujangga Jawa. Lakon Dewa Ruci secara sekilas menceritakan kisah Bratasena/Bima dalam pencariannya terhadap ilmu *sangkan paraning dumadi* (darimana dan akan kemana kita), sebuah ikhtiar batin untuk mencari kesempurnaan dalam hidup atau *manunggal* dengan Yang Maha Kuasa. Pencarian tersebut bukan hal yang mudah. Banyak ujian-ujian yang harus dihadapi oleh Bratasena hingga dapat meraih apa yang dicita-citakannya. Lakon Dewa Ruci dalam dunia pewayangan tergolong sebagai salah satu lakon yang paling sering dipentaskan. Banyaknya kajian dan penelitian yang dilakukan terhadap lakon ini merupakan representasi banyaknya khazanah nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, akan sangat menarik bila dilakukan penelitian filsafat nilai pada lakon maupun serat ini, salah satunya sebagaimana yang penulis lakukan dengan perspektif konsep hierarki nilai Max Scheler.

Berdasarkan teori hierarki nilai Max Scheler, apabila diurutkan dari hierarki terendah hingga tertinggi, terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai kesenangan/kesedihan, nilai vital, nilai kejiwaan dan nilai kekudusan. Nilai kesenangan/kesedihan nampak pada bagaimana reaksi seketika dari pihak Pandawa maupun Kurawa terhadap kepergian Bratasena dalam mencari ilmu yang dicita-citakannya. Masing-masing mempunyai respons yang berbeda, yakni merasa sedih dan merasa senang. Mengenai nilai vital nampak pada kekuatan/kesaktian Bratasena yang selama ini jarang digunakannya secara maksimal. Barulah dalam upayanya mencari ilmu tersebut ia mengeluarkan segala kekuatan dan daya upayanya, termasuk kekuatannya yang terdalam.

Nilai kejiwaan nampak pada tokoh Bratasena dan Durna sebagai dua tokoh sentral dalam lakon ini. Bratasena tentu paham bahwa perintah-perintah yang diberikan gurunya sangatlah tidak masuk akal, namun karena kebulatan tekad dan darma baktinya kepada sang guru, ia tetap melanjutkan langkahnya. Sementara

Durna siap menanggung segala resiko yang dialami oleh Bratasena dalam menaati perintahnya, termasuk dengan menyusulnya ke dasar samudra. Nilai yang menempati kedudukan tertinggi dalam lakon ini ialah nilai kekudusan. Nilai kekudusan adalah nilai yang paling esensial dan dominan. Nilai ini termanifestasi pada segala hal yang disampaikan oleh perwujudan hakikat *diri sejati* Bratasena, yakni Dewa Ruci, berkaitan dengan konsep *sangkan paraning dumadi* dan *urip sajroning mati, mati sajroning urip*.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Fronzidi, R. 1963. *What is Value?*. Illinois: Open Court Publishing Company.
- Jirzanah. 2008. "Aktualisasi Pemahaman Nilai menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia". *Jurnal Filsafat* Vol. 18 No. 1. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Kaelan, M.S. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Padnobo, H.C. 2023. "Lakon Dewa Ruci sebagai Manifestasi Perjalanan Individual Manusia Bertemu dengan Tuhan". *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang* Vol. 20 No. 1. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pardosi, M.T. & Septiana D.M. 2019. "Kajian Aksiologi Max Scheler terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual)". *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 2 No. 1. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Parmono, R. 1993. "Konsep Nilai menurut Max Scheler". *Jurnal Filsafat Seri 16*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Poespaningrat, P. 2008. *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP.
- Purwadi. 2002. *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa: Refleksi Atas Religioitas Serat Bima Suci*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Santoso, T. 2022. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Pewayangan Dewa Ruci". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah* Vol. 7 No. 1. Sukabumi: STAI Pelabuhan Ratu.
- Scheler, M. 1994. *Ressentiment*. Translated by Lewis B. Coser & William W. Holdheim. USA: Marquette University Press.
- Setiawan, E. 2017. "Makna Filosofi Wayang Purwa dalam Lakon Dewa Ruci". *Jurnal Kontemplasi* Vol. 5 No. 2. Tulungagung: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Solichin. 2011. *Falsafah Wayang: Intangible Heritage of Humanity*. Jakarta: Sena Wangi.
- Solichin. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: Sena Wangi.
- Sujono, E. 2013. *Kempalan Balungan Ringgit Purwa Ki Manteb Soedharsono*. Surakarta: PSMS OYE.
- Ulinuha, R. 2016. "Beberapa Aspek Dimensi Nilai Aksiologis Max Scheler dan Relevansinya pada Praksis Inter-Faith". *Jurnal Studi Agama* Vol. 12 No. 1. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.